

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian identifikasi baliho didahulukan melihat referensi jurnal dari penelitian terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang bangunan khususnya baliho dan reklame berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang menjadi acuan jurnal penulis diantaranya: Saragih (2017) melakukan penelitian tentang Prosedur Pemberian Izin Pemasangan Reklame Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 11 Tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan peningkatan pelayanan publik untuk izin pemasangan reklame. Pemerintah Kota Medan harus mengaturnya pada peraturan daerah yang jelas yang berhubungan dengan pemasangan reklame dengan adanya kebijakan pemerintah yang diatur dalam peraturan daerah maka diharapkan pemasangan reklame dapat terlaksana secara rapi dan tertata sebagaimana mestinya.

Fardhenny (2007) melakukan Simulasi Pembebanan Angin Terhadap Baliho di Kota Banjarmasin. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan masukan kepada Pemrov. Banjarmasin tentang perlunya revisi pada Gaya angin pada peraturan dan alasan mengapa Kota Banjarmasin merubah tipe Baliho ke tipe Bando.

Zulfiar (2018) melakukan penelitian tentang Kajian Kerentanan Pada Sektor Kontruksi Dalam Pengurangan resiko Bencana Gempa Bumi. Penelitian ini bertujuan agar pembangunan di Indonesia dapat berperan positif dalam menanggulangi bencana khususnya bencana gempa bumi.

Ruswanto (2012) melakukan penelitian Analisis Kalimat Pada Baliho Dan Poster di Daerah Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk penggunaan pelepasan predikat pada poster dan baliho diwilayah Surakarta, dan mendeskripsikan dampak pelepasan subyek dan predikat pada poster dan baliho terhadap pemahaman masyarakat.

Putra (2010) melakukan analisis tentang Tata Letak/Lokasi Media luar ruang baliho sebagai salah satu alat media promosi Iklan Di DKI Pada PT Cipta Prismamandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan tata letak media luar ruang baliho dapat diukur melalui pendekatan *Matching Of Audience and Media Characteristic* yakni dengan mengklasifikasikan karakteristik produk terhadap lokasi promosi baliho. Selain itu pula *tools/alat* yang digunakan untuk menganalisis tata letak/titik lokasi adalah *Form* Evaluasi Baliho sebagai acuan dasar.

Irawan (2012) meneliti tentang permasalahan dan Solusi konstruksi baliho di Kota Banjarmasin. Penelitian ini tujuannya untuk meninjau konstruksi baliho yang ada di Kota Banjarmasin dari segi keamanan, baik dari ukuran rangka dan tiang yang terpasang, maupun konfigurasi pemasangan rangka dan tiang. Dari hasil tinjauan tersebut, akan dihasilkan koreksi hasil perhitungan terhadap konstruksi baliho. Apabila setelah dilakukan perhitungan ternyata konstruksi baliho tersebut tidak aman, maka akan dikeluarkan suatu rekomendasi perbaikan. Perbaikan yang dilakukan tidak harus dibongkar atau diganti konstruksi yang baru, tetapi tergantung dari hasil pengecekan terhadap tegangan yang terjadi pada konstruksi Baliho tersebut.

Hernimawati (2017) melakukan penelitian tentang model kebijakan penataan reklame Di Kota Pekanbaru. Penelitian ini didasari pada masalah pokok mengenai kebijakan penataan reklame yang belum secara optimal dapat meningkatkan pendapatan asli daerah kota Pekanbaru dan meningkatkan keindahan Kota Pekanbaru. Hal ini disebabkan oleh model implementasi kebijakan penataan reklame yang belum dapat meningkatkan penerimaan pajak reklame sekaligus menambah keindahan visual Kota Pekanbaru.

Hatmadi (2012) melakukan analisis tentang Pengawasan Penyelenggaraan Reklame Dalam Rangka Optimalisasi Fungsi *Regulerend*. Penelitian ini membahas mengenai pengawasan penyelenggaraan reklame dalam rangka optimalisasi fungsi *regulerend*. *Regulerend* dibutuhkan untuk mengendalikan reklame agar tidak merusak estetika Kota dan keamanan reklame. Pesatnya pertumbuhan ekonomi sebanding lurus dengan pertumbuhan reklame di Jakarta.

Oleh karena itu pengawasan diperlukan untuk mengendalikan fungsi ini agar berjalan optimal.

Zulfiar (2018) melakukan penelitian tentang kerentanan bangunan rumah cagar budaya terhadap gempa bumi di Jogjakarta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kerentanan bangunan cagar budaya terhadap gempa bumi dan mampu menganalisa tingkat kerusakan pada bangunan cagar budaya dan mengetahui faktor dari kerusakan yang disebabkan oleh gempa bumi di Jogjakarta menggunakan metode *rapid visual screening* berdasarkan FEMA P-154 tahun 2015.

Juniarko, dkk (2010) melakukan penelitian tentang penataan reklame pada koridor jalan utama Kota Mataram. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif-evaluatif dengan menggambarkan kondisi luar reklame terpasang dan menilai apakah telah sesuai dengan standar penataan reklame.

2.2. Dasar Teori

Dalam Sub Bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang dapat mendukung penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

2.2.1. Tipe-tipe Jalan

Menurut peraturan pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 tentang jalan dijelaskan bahwa tipe-tipe jalan meliputi:

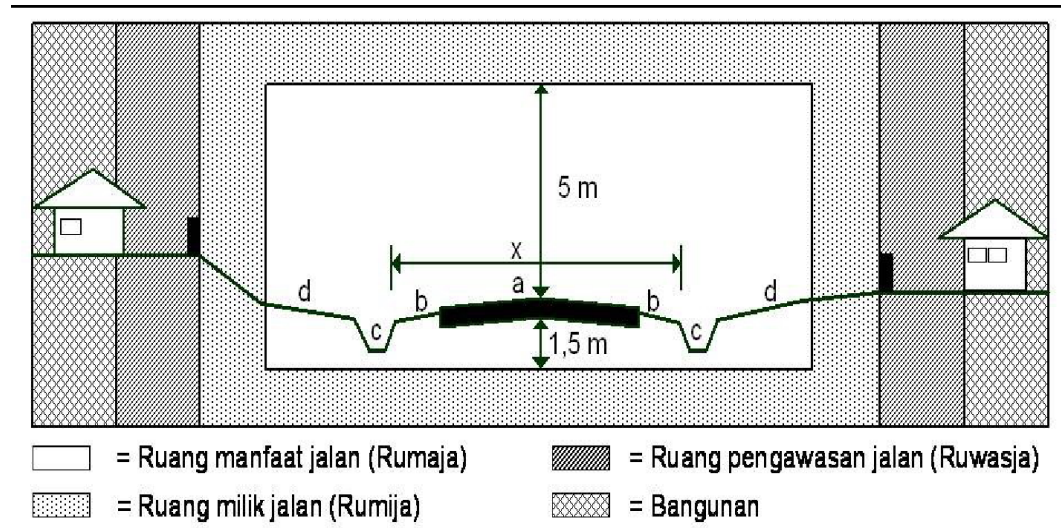
- a. Jalan Nasional.
- b. Jalan Provinsi.
- c. Jalan Kabupaten.
- d. Jalan Kotamadya.
- e. Jalan Khusus.

2.2.2. Bagian-bagian Jalan

Jalan adalah prasarana transportasi yang meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan bagian jalan diperuntukan bagi lalu lintas yang terdapat diatas

permukaan tanah dibawah permukaan tanah dan air serta diatas permukaan air kecuali jalan kereta api dan jalan kabel.

Menurut peraturan pemerintah No.34 Tahun 2006 tentang jalan disebutkan bahwa bagian-bagian jalan meliputi ruang manfaat jalan, ruang milik jalan, dan ruang pengawasan jalan.



Gambar 2.1 Bagian-bagian jalan (sumber: *DPU Kabupaten Kulon Progo*)

Menurut peraturan pemerintah No.34 Tahun 2006 ruang manfaat jalan meliputi :

1. Badan jalan.
2. Saluran tepi jalan.
3. Dan ambang pengamannya.

Tabel 2.1 Contoh Tabel (Suhendro, 2012)

Sampel	Kuat Tekan (MPa)
Tanpa penambahan zat aditif	30
Dengan penambahan zat aditif	45

2.2.3. Konstruksi Bangunan

Menurut Undang-undang No.28 Tahun 2002 tentang bangunan gedung dijelaskan bangunan adalah wujud yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada diatas atau didalam tanah dan air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus. Penyelenggaraan bangunan gedung adalah kegiatan pembangunan yang meliputi proses perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi, serta kegiatan pemanfaatan, pelestarian, dan pembongkaran.

Menurut Peraturan Daerah Yogyakarta No.2 Tahun 2012 Tentang Bangunan Gedung. Baliho termasuk dalam kategori bangunan, yang mana perlu pengawasan dalam pelaksanaannya dan perawatannya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti terjadi kegagalan/rubuh. Tingginya tingkat bencana pada struktur baliho yang mengalami kegagalan maka baliho perlu diperhatikan dalam masalah pengawasan lapangan dan bahan yang digunakan pada saat pembuatan baliho dan perawatan baliho.

2.2.4. Manajemen Resiko

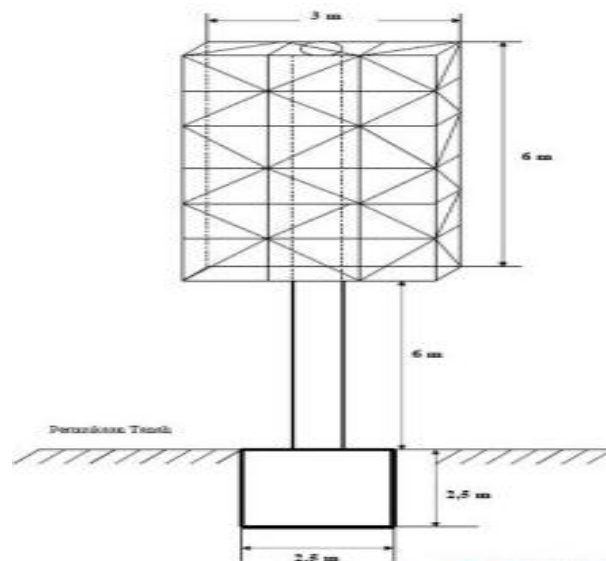
Manajemen resiko adalah pendekatan yang dilakukan terhadap resiko dengan memahami, mengidentifikasi serta mengevaluasi resiko suatu proyek. Lalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadap dampak yang ditimbulkan dan juga pengalihan resiko kepada pihak lain atau mengurangi resiko yang terjadi. Manajemen resiko adalah semua rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan resiko yaitu perencanaan, penilaian, penanganan dan pemantauan resiko (Kerzner, 2001).

2.2.5. Konstruksi Baliho

Konstruksi Baliho sendiri banyak menggunakan konstruksi baja dan beton dikarenakan baliho adalah salah satu media sarana memberikan informasi yang dibuat dengan ukuran besar, namun tidak jarang konstruksi baliho menggunakan kayu atau bamboo. Baliho dengan konstruksi baja atau beton biasa dipasang

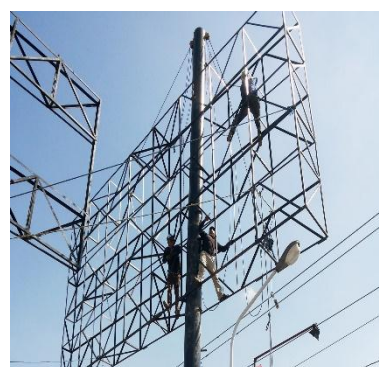
dengan pondasi yang menggunakan pondasi cakar ayam (foot plate) dengan satu tiang atau dua tiang sebagai penyangga badan baliho, berikut ini adalah contoh dari struktur konstruksi baliho yang pada umumnya kita jumpai di jalanan perkotaan baliho terdiri dari (Gambar 2.2) :

- a. Pondasi baliho
- b. Tiang penyangga badan baliho
- c. Badan baliho



Gambar 2.2 konstruksi baliho (Sumber: *Google/CV.Astro*).

Pada umumnya baliho dibuat dengan konstruksi baja namun di beberapa daerah dapat kita temui baliho dengan konstruksi bambu dan beton berikut adalah gambaran konstruksi dari berbagai bentuk dari konstruksi baliho (Gambar 2.3).



Gambar 2.3 Baliho dengan konstruksi bambu dan konstruksi baja (sumber: *google*).

Menurut Peraturan Walikota Yogyakarta No.2 Tahun 2015 reklame dibagi menjadi 11 jenis yaitu :

- a. *Billboard*.
- b. *Megatron*.
- c. Kain.
- d. *Vynil* atau plastik.
- e. Melekat atau selebaran.
- f. Berjalan.
- g. Suara.

Dalam pendirian baliho sendiri diperlukan izin kepada pihak yang berwajib karena baliho termasuk kedalam kategori bangunan Gedung maka diperlukan izin mendirikan bangunan atau IMB sesuai dengan peraturan Daerah Yogyakarta No.2 Tahun 2012 Tentang Bangunan Gedung

Menurut Peraturan Walikota Yogyakarta No.2 Tahun 2015 reklame dibedakan berdasarkan posisi terhadap jalan:

- a. Posisi panjang dan lebar bidang.
- b. Sudut pandang.
- c. Ukuran.

Penempatan reklame dapat dilakukan pada tanah perorang pribadi atau badan usaha yang meliputi:

- a. Dihalaman.
- b. Menempel dibangunan gedung bagian depan dan samping.
- c. Diatas bangunan gedung.
- d. Atau didalam bangunan gedung.

Penempatan reklame dapat dilakukan pada tanah persil Pemerintah dan Fasilitas umum yang meliputi:

- a. Tiang Penerangan Jalan Umum.
- b. Halte Bus.
- c. Jembatan penyeberangan.
- d. Pasar, Terminal, Taman Pintar, Tempat Khusus Parkir.

- e. Gapura.
- f. Tugu Jam.
- g. Pos Polisi.
- h. Penunjuk Peta Kota.
- i. Instansi Pemerintah.

Menurut Peraturan Walikota Yogyakarta No.2 Tahun 2015 reklame dilarang diselenggarakan pada :

- a. Trotoar pada median jalan.
- b. Pada taman jalur hijau.
- c. Pada taman kota kecuali reklame insidental.
- d. Pada pergola.
- e. Pada sekolah kecuali reklame insidental.
- f. Pada jembatan kecuali jembatan penyeberangan orang.
- g. Dalam bentuk *wall painting*.
- h. Berupa portal yang memotong badan jalan, yang khusus dimaksudkan untuk penyelenggaraan reklame.
- i. Dalam bentuk kain kecuali jenis reklame spanduk, umbul-umbul dan bendera.
- j. Dalam bentuk reklame besar jenis papan atau *billboard front light*.
- k. Menempel pada pohon, tiang listrik, tiang telepon dan rambu lalu lintas.

Reklame wajib ditempatkan diluar bahu jalan atau trotoar dengan jarak paling rendah 1m (satu meter) dari tepi paling luar bahu jalan atau trotoar. Dalam hal tidak terdapat ruang diluar bahu jalan, trotoar, atau jalur lalu lintas, reklame dapat ditempatkan di sisi terluar ruang milik jalan.